

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan sehari-hari film sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan. Film yang dimaksud di sini adalah film yang mengandung pesan-pesan pendidikan atau biasa disebut film pendidikan. Film digunakan sebagai media pendidikan karena film mampu memberikan kesan yang mendalam bagi penontonnya. Pesan yang terkandung dalam adegan-adegan film akan membekas dalam pikiran, sehingga film merupakan media yang efektif untuk pendidikan.

Menonton film yang bersifat mendidik akan memberikan banyak pengetahuan baru. Penonton akan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan karena merasa rileks dan nyaman ketika menonton film. Film mampu menjangkau masyarakat secara luas, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak.

Dewasa ini banyak sekali film-film yang mengangkat tema pendidikan, salah satunya adalah film “Taare Zameen Par”. Film tersebut menarik perhatian peneliti, karena meskipun banyak sekali film tentang pendidikan tetapi jarang sekali ditemukan film yang mengangkat tema tentang penanganan peserta didik berkesulitan belajar. Film ini mengandung

pesan moral yang berkenaan dengan upaya guru untuk membantu peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar.

Film ini mengisahkan tentang seorang peserta didik bernama Ishaan Awasthi, peserta didik kelas tiga sekolah dasar yang mengalami gangguan belajar, sehingga menyebabkan ia memperoleh prestasi yang rendah, seperti tergambar dalam cuplikan dialog ketika guru membacakan nilai:

Guru 1 : Adit Lamba 20 point.
 chandraprakash Siroha 17 point.
 Gaurav Sinha 19 poin.
 Ghulam Sheikh 15 poin.
 Harish Gwalani 18 poin.
 Hitesh Shah 24 poin.
Ishaan Awasthi.. 3 poin.
 Kewal Talwar 23 poin.

Guru 2 : Harish Gwalani 20 poin.
 Hitesh Shah 24 poin.
Ishaan Awasthi.. 2 poin.
 Kewal Talwar 22 poin.
 Mahavir Sinha 19 poin.
 Nimesh Desai 17 poin.
 Nitin Rao 18 poin.¹

Ishaan mengalami gangguan belajar dimana ia tidak mampu memahami serta membedakan huruf dan angka. Dalam pandangannya, huruf-huruf seakan menari-nari, seperti tergambar dalam cuplikan dialog ketika ia diperintah gurunya untuk membaca:

Guru : Kembali ke halaman 38, bab 4, paragraf 3. Hari ini kita akan memberi tanda pada kata sifat. Ini giliranmu Ishaan Awasthi. Halaman 38, bab 4, paragraf 3. Perhatikan, Ishaan. Ishaan! Saya bilang halaman 38, bab 4, paragraf 3. Baca kalimat pertama dan beritahu mana kata sifatnya! Halaman 38 Ishaan. Adit Lamba, bantu temanmu! Baca

¹Aamir Khan, *Taare Zameen Par* (India: Aamir Khan Productions, 2007, menit 00.02.22 - 00.03.16).

kalimat pertama dan beritahu saya semua kata sifatnya!
Okay, mari beri tanda kata sifatnya bersama-sama. Baca kalimatnya! Bacalah kalimatnya Ishaan!

Ishaan : Mereka... sedang menari.
Guru : Bicara dalam bahasa Inggris!
Ishaan : Tulisannya menari-nari bu.²

Berdasarkan dialog tersebut dapat diketahui bahwa dalam pandangan Ishaan, huruf-huruf seperti menari. Sehingga menyebabkan Ishaan tidak mampu membaca dengan baik. Keadaan Ishaan yang tertinggal dalam semua mata pelajaran selalu dibandingkan dengan Yohaana, kakaknya. Yohan adalah peserta didik yang cerdas, ia selalu mendapatkan juara di kelasnya. Di sekolahnya tidak ada yang percaya bila Yohaana adalah kakak Ishaan karena kecerdasan mereka yang sangat jauh berbeda.

Ishaan sering mendapat tekanan dan perlakuan kasar dari gurunya, teman-temannya, bahkan ayahnya sendiri karena sering gagal dalam belajar. Orang-orang di sekitarnya tidak ada yang mau mengerti dan memahami masalah yang dihadapi Ishaan, mereka terus menyalahkan tanpa mencari tahu masalah yang dihadapi Ishaan. Padahal sebenarnya Ishaan adalah peserta didik yang cerdas, ia mempunyai daya imajinasi yang luar biasa. Hal itu terlihat dari bakatnya dalam bidang seni, Ishaan sangat pandai menggambar.

Masalah memuncak ketika Ishaan dipindahkan ke sekolah asrama karena ayahnya sudah tidak tahan lagi dengan kelakuan Ishaan. Namun di sekolah barunya, Ishaan tidak mengalami kemajuan. Suasana kelas dan asrama yang tidak menyenangkan membuat Ishaan semakin frustrasi, semua guru menyebutnya bodoh. Ishaan sering menerima hukuman karena tidak

²Ibid., menit 00.22.25 - 00.23.45.

mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Keadaan ini semakin membuat Ishaan tertekan dan akhirnya menjadi pendiam dan penyendiri. Ishaan menjadi ketakutan untuk bertemu dengan guru, tidak bersemangat untuk melakukan apapun termasuk menggambar yang dulunya paling dia senangi.

Diperparah lagi dengan pemberian label buruk dari guru-gurunya, sehingga Ishaan semakin terpuruk. Ishaan menjadi pendiam dan kepercayaan dirinya hancur. Sampai pada akhirnya datang guru pengganti di sekolah Ishaan. Ia menyadari bahwa Ishaan membutuhkan bantuan. Pada akhirnya, berkat kesabaran dan ketelatenan guru tersebut, Ishaan mampu berkembang dan menyesuaikan dengan kemampuan teman-temannya.

Bukan hanya tokoh Ishaan dalam film *Taare Zameen Par*, pada dasarnya semua peserta didik memiliki kemampuan, karakteristik dan potensi yang berbeda, juga memiliki cara sendiri dalam memahami dan menyerap informasi. Namun banyak orang tua yang menuntut anak-anak mereka agar dapat mencapai dan menjadi apa yang dikehendaki orang tuanya.

Pada tingkat pendidikan dasar kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik antara lain membaca, menulis, serta berhitung. Ketiganya mempunyai relasi yang kuat sehingga jika peserta didik mengalami hambatan pada salah satu kemampuan tersebut maka dapat mengganggu kemampuan yang lain.

Dengan demikian apa yang sering dilakukan guru ataupun orang tua dengan mengatakan peserta didik yang mendapatkan nilai rendah merupakan peserta didik yang bodoh dan gagal perlu menjadi koreksi, karena mungkin

peserta didik hanya mengalami gangguan pada salah satu kemampuan tersebut dan tidak tahu bagaimana mengatasi masalahnya. Keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya atau sebagaimana anak seusianya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Jadi dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar.

Masalah ini membutuhkan perhatian dari berbagai pihak karena dengan adanya masalah kesulitan belajar ini, peserta didik akan mengalami hambatan dalam mengoptimalkan potensinya. Dalam Undang Undang Sisdiknas tahun 2003 bab IV pasal 5 ayat 1, dijelaskan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan ayat 2 yang berbunyi “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”³ Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk peserta didik berkesulitan belajar.

Dalam proses pendidikan, yang menjadi kendala bagi peserta didik berkesulitan belajar untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu adalah belum adanya perangkat kurikulum yang dapat melayani kebutuhan spesifik peserta didik. Sementara peserta didik memiliki kekhasan baik secara fisik, mental, sosial, emosional, maupun kecerdasan. Salah satu yang memiliki kekhasan emosional adalah peserta didik berkesulitan belajar. Peserta didik

³Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2013.

ini memiliki kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata, tetapi mengalami kesenjangan antara prestasi belajar dengan potensi yang dimilikinya.

Peserta didik berkesulitan belajar memerlukan perhatian khusus. Di sekolah reguler, peserta didik berkesulitan belajar umumnya tidak terdeteksi secara baik dari guru. Sistem pembelajaran di sekolah reguler belum memungkinkan penyediaan layanan pendidikan yang sesuai untuk peserta didik berkesulitan belajar. Untuk itu diperlukan upaya-upaya tertentu agar peserta didik berkesulitan belajar di sekolah reguler dapat ditangani.

Salah satu upaya dalam penanganan bagi peserta didik berkesulitan belajar yaitu dengan dikembangkannya sebuah model kurikulum khusus bagi mereka yang berkesulitan belajar. Model kurikulum ini merupakan rancangan pengalaman pembelajaran bagi peserta didik berkesulitan belajar.⁴ Model kurikulum ini penting untuk dikembangkan agar peserta didik berkesulitan belajar mendapatkan pembelajaran dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Sehingga atas dasar hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **Metode Pembelajaran untuk Peserta Didik Berkesulitan Belajar dalam Film “Taare Zameen Par”**, dengan harapan film tersebut dapat membantu memberikan wacana tentang pentingnya memahami peserta didik berkesulitan belajar sehingga dapat membantu peserta didik dalam proses belajar untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

⁴Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum bagi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 1.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perilaku peserta didik berkesulitan belajar dalam film "Taare Zameen Par"?
2. Bagaimana dampak kesulitan belajar bagi peserta didik dalam film "Taare Zameen Par"?
3. Bagaimana metode pembelajaran untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung peserta didik berkesulitan belajar dalam film "Taare Zameen Par"?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku peserta didik berkesulitan belajar dalam film "Taare Zameen Par".
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak kesulitan belajar bagi peserta didik dalam film "Taare Zameen Par".
3. Untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung peserta didik berkesulitan belajar dalam film "Taare Zameen Par".

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau

rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan teori dan kenyataan yang ada di lapangan, serta dapat menambah pengalaman di bidang pendidikan.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidik dalam pembelajaran dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

E. TELAAH PUSTAKA

Dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tentang film “Taare Zameen Par”, antara lain:

1. Ummu Umaroh dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Taare Zameen Par (Pandangan Pendidikan Islam)” menjelaskan bahwa:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menerapkan nilai karakter bisa melalui media film. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Taare Zameen Par di antaranya adalah disiplin, rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja keras dan pantang menyerah, mandiri, percaya diri, demokratis, peduli sosial. Pendidikan karakter dalam pandangan pendidikan Islam sejatinya adalah

internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Dalam penelitian ini terlihat adanya kesamaan tujuan antara pendidikan karakter dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang bermoral, berakhlak mulia, sehingga menjadi insan kamil.⁵

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu meneliti film “Taare Zameen Par”.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas metode pembelajaran untuk peserta didik berkesulitan belajar dalam film “Taare Zameen Par”, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “Taare Zameen Par” dalam pandangan pendidikan Islam.

2. Novi Rismawati dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Membangun Karakter Percaya Diri Siswa Berkebutuhan Khusus (Analisis Isi pada Film Taare Zameen Par)” menjelaskan:

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam film Taare Zameen Par menunjukkan adanya upaya membangun karakter percaya diri siswa berkebutuhan khusus. Upaya membangun karakter percaya diri siswa berkebutuhan khusus sebagaimana ditampilkan oleh pemain film, dalam adegan dan dialog saat pak Nikumbh mengajari dan menemani Ishaan untuk membaca, menulis dan membangun kembali kepercayaan dirinya. Film Taare Zameen Par tidak hanya dapat digunakan sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan namun

⁵Ummu Umaroh, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Taare Zameen Par (Pandangan Pendidikan Islam)”, *Skripsi* (online), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9255/>, 2013, x , diakses tanggal 12 April 2015.

juga bisa digunakan refrensi guru sebagai upaya membangun karakter percaya diri pada siswa berkebutuhan khusus maupun siswa yang tidak berkebutuhan.⁶

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu meneliti film “Taare Zameen Par”.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas metode pembelajaran untuk peserta didik berkesulitan belajar dalam film “Taare Zameen Par”, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang upaya guru untuk menumbuhkan karakter percaya diri siswa berkebutuhan khusus dalam film “Taare Zameen Par”.

3. Apriliyanto Romadhon dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di India dalam Film Taare Zameen Par” menjelaskan:

Hasil representasi atas film Taare Zameen Par menunjukkan bahwa dalam adegan-adegan pilihan mengenai proses pendidikan, terdapat tujuh adegan yang merepresentasikan sebuah proses pendidikan dan tiga adegan yang merepresentasikan sistem pendidikan ideal. Pertama, tujuh adegan pilihan mengenai proses pendidikan dalam film Taare Zameen Par menginterpretasikan sebuah pendidikan yang dilakukan di sekolah tidak ramah terhadap siswa dan pengabaian terhadap kebutuhan siswa yang berbeda-beda dalam belajar. Secara kontekstual, praktik pendidikan di tingkat sekolah dasar di India memperlihatkan bahwa sekolah menjadi tempat yang tidak ramah terhadap anak. Sehingga, tak jarang anak-anak yang mempunyai keterlambatan belajar mendapat perlakuan buruk seperti dianggap bodoh atau keterbelakangan mental. Beberapa kasus kekerasan dalam pendidikan dan diskriminasi pendidikan terhadap anak dari kasta rendah, anak berkebutuhan khusus dan

⁶Novi Rismawati, “Upaya Membangun Karakter Percaya Diri Siswa Berkebutuhan Khusus (Analisis Isi pada Film Taare Zameen Par)”, *Skripsi* (online), <http://eprints.ums.ac.id/naskah publikasi.pdf>, 2015, 1 , diakses tanggal 12 April 2015.

anak kaum minoritas menjadi bagian dari permasalahan pendidikan dasar di India. Kedua, adegan pilihan mengenai sistem pendidikan ideal dalam film *Taare Zameen Par* menginterpretasikan harapan mengenai pendidikan inklusif yang ramah kepada setiap anak-anak dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini tercantum dalam skema “Pendidikan Untuk Semua”⁷

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu meneliti film “*Taare Zameen Par*”.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas metode pembelajaran untuk peserta didik berkesulitan belajar dalam film “*Taare Zameen Par*”, sedangkan penelitian terdahulu membahas sistem pendidikan sekolah dasar di India dalam film “*Taare Zameen Par*”.

F. KAJIAN TEORETIK

1. Tinjauan tentang Film

a. Pengertian Film

Film mempunyai dua arti, pertama diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), dan yang kedua diartikan lakon (cerita) gambar hidup.⁸

Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis

⁷Apriliyanto Romadhon, “Representasi Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di India dalam Film *Taare Zameen Par*”, *Skripsi* (online), <http://fisip.unsoed.ac.id/en/content/>, diakses tanggal 12 April 2015.

⁸“Film”, <http://kamusbahasaindonesia.org>, diakses tanggal 06 Desember 2014.

dalam bentuk gambar negatif, meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital.⁹

Menurut Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, film merupakan kumpulan gambar-gambar dalam *frame*. Setiap *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visualisasi yang kontinu.¹⁰

Definisi Film Menurut UU 8/1992 sebagaimana dikutip D. Joseph:

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.¹¹

b. Unsur-unsur Film

Unsur-unsur yang dominan dalam proses pembuatan film yaitu:

1) Produser

Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah

⁹Perkembangan Film, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 06 Desember 2014.

¹⁰Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran, Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 64.

¹¹D. Joseph, "Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film DI Yogyakarta", Pusat Apresiasi Film, <http://www.e-journal.uajy.ac.id> (2011), 12, diakses tanggal 10 Desember 2015.

yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam proses produksi film.

2) Sutradara

Sutradara merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3) Penulis skenario

Skenario film adalah naskah cerita yang ditulis dengan tekanan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Naskah skenario itulah yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah film. Jadi, penulis skenario film adalah pihak yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan.

4) Penata kamera

Penata kamera atau kameramen adalah pihak yang bertanggungjawab dalam proses perekaman atau pengambilan gambar dalam proses pembuatan film.

5) Penata artistik

Penata artistik adalah pihak yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik telah lebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar

adegan demi adegan. Tugas penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian dan perlengkapan yang akan digunakan.

6) Penata musik

Penata musik adalah pihak yang bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik. Penata musik tidak hanya dituntut menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7) Editor

Editor adalah pihak yang bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar. Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akan ditentukan oleh editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut.

8) Pengisi dan penata suara

Pengisi suara adalah pihak yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film.

Penata suara adalah pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film.

9) Aktor-aktris

Pemeran film atau aktor-aktris adalah pihak yang memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film sesuai skenario yang ada.

Keberhasilan sebuah film tidak terlepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya.¹²

10) *Publicity manager*

Menjelang, selama, dan sesudah sebuah film selesai dikerjakan, para calon penonton harus dipersiapkan untuk menerima kehadiran film tersebut. Pekerjaan ini dipimpin oleh seorang yang tahu betul melakukan propaganda, dan sebutannya adalah *publicity manager*.¹³

c. Klasifikasi Film

1) Berdasarkan jenisnya, film dibagi menjadi:

a) Film fiksi

Film fiksi atau film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris.

b) Film nonfiksi

Film nonfiksi atau film noncerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film nonfiksi dibagi menjadi film faktual dan film dokumenter. Film faktual menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sedangkan film dokumenter atau selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap

¹²Muchlisin Riadi, "Pengertian, Sejarah dan Unsur-unsur Film", <http://www.kajianpustaka.com>, 14 Oktober 2012, diakses tanggal 06 Desember 2014.

¹³D. Joseph, "Pusat Apresiasi Film", 26.

atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada pembuat film dokumenter tersebut.

2) Berdasarkan cara pembuatannya, film dibagi menjadi:

a) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan, tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.

b) Film Animasi

Film animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar lukisan maupun benda-benda mati, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

3) Berdasarkan genrenya, film dibagi menjadi:

a) Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

b) Action

Tema *action* menyetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh baik dengan tokoh jahat, sehingga penonton ikut merasakan was-was, ketegangan, takut, bahkan bangga terhadap kemenangan tokoh.

c) Komedi

Film komedi menyetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

d) Tragedi

Film tragedi menyetengahkan kondisi sedih atau nasib malang yang dialami oleh tokoh pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan, prihatin dan iba.

e) Horor

Film horor menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena takut.¹⁴

f) Musikal

Film musikal adalah jenis film yang berkaitan dengan musik dan di dalam ceritanya selalu disisipkan musik yang sesuai dengan jalan cerita.

¹⁴Ibid., 18-21.

g) Roman

Film roman adalah jenis film yang berisikan tentang kisah percintaan.

h) Sejarah

Film sejarah atau history adalah jenis film yang mengandung cerita masa lalu sesuai dengan kejadian aslinya dan peristiwa yang telah menjadi sebuah sejarah.

i) Western

Film western adalah jenis film yang berkaitan dengan suku di Amerika dan kehidupan pada zaman kebudayaan suku indian masih ada. Biasanya memiliki tokoh koboi berkuda, sherif dan aksi tembak.

j) Film perang

Film perang atau war atau perang adalah jenis film yang memiliki inti cerita dan latar belakang peperangan.

k) Petualangan

Film petualangan atau adventure adalah jenis film yang menitikberatkan pada petualangan yang sarat akan teka teki dan tantangan dalam berbagai adegannya.¹⁵

d. Film sebagai media pendidikan

Media yang baik adalah media yang mampu merangsang minat untuk belajar. Salah satu media yang efektif untuk

¹⁵Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, terj. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 159.

pembelajaran serta menghibur adalah film, karena film sebagai media pembelajaran telah diterima sebagai salah satu media yang digemari oleh semua kalangan, juga karena film sangat lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.¹⁶ Film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.¹⁷

Menyadari potensi film sebagai media yang dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan secara efektif dan mampu mempengaruhi perilaku seseorang, maka dibuatlah produksi film pendidikan. Jika kita mendengar kata “film”, maka adegan, dialog, kejadian, konflik, tokoh, penokohan, dan setting adalah beberapa hal yang terbentuk dalam pikiran kita. Film adalah sebuah alat untuk bercerita dan media untuk berekspresi. Film mampu memberikan sebuah pengalaman bagi yang menikmatinya.¹⁸

Film yang baik memiliki makna dan pesan moral yang disampaikan dengan cara yang baik, sederhana, dan kreatif

¹⁶D. Joseph, “Pusat Apresiasi Film”, 11.

¹⁷Kustandi, *Media Pembelajaran.*, 64.

¹⁸Film Pendidikan Ditinjau dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi, Sumber Belajar Media dan Alat Peraga, <https://sites.google.com/site/tirtayasa//>, diakses tanggal 22 Maret 2015.

mungkin. Dengan cara tersebut, penonton diharapkan mampu memaknai film yang ditontonnya dan mengambil pesan moral untuk dapat dijadikan contoh dan motivasi bagi kehidupan mereka.¹⁹ Film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Film dimanfaatkan sebagai media pendidikan karena memiliki tiga fungsi utama yaitu: (1) memberi informasi (*to inform*), (2) mendidik (*to educate*), dan (3) menghibur (*to entertain*). Di samping itu, ada tiga fungsi lain media massa yakni: mempengaruhi (*to influence*), membimbing (*to guide*), dan mengeritik (*to criticise*).

Melihat keenam fungsi film tersebut, maka film sangat relevan dijadikan sebagai media pendidikan. Sebab, dengan daya artistik dan kecanggihan teknologinya, film tidak saja memberi hiburan, melainkan juga memberi informasi sekaligus mendidik secara persuasif. Sehingga tanpa memaksa, film mampu membuat penonton memperoleh pendidikan tanpa terkesan menggurui.²⁰

2. Tinjauan tentang Film Taare Zameen Par

a. Identitas Film

Judul Film : Taare Zameen Par

Sutradara : Aamir Khan

¹⁹Film, Film sebagai Media Pendidikan dan Pembangun Motivasi, <http://hiburan.kompasiana.com/html>, 04 Mei 2012, diakses tanggal 22 Maret 2015.

²⁰Ali Imron A.M. "Aktualisasi Film Sastra sebagai Media Pendidikan Multikultural", *Akademika Jurnal Kebudayaan*, 1, V:1, (April, 2003), 3, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>, diakses tanggal 28 April 2015.

Produser	: Aamir Khan
Penulis	: Amole Gupte
Pemeran	: Aamir Khan, Darsheel Safary, Tisca Chopra, Vipin Sharma, Sachet Engineer dan Tanay Chheda.
Musik	: Shankar Ehsaan loy
Sinematografi	: Setu
Penyunting	: Deepa Bhatia
Distributor	: Aamir Khan Productions (India-Film), UTV Home Entertainment (India-DVD), The Walt Disney Company (International-DVD)
Tanggal Rilis	: 21 Desember 2007
Durasi	: 140 Menit
Negara	: India
Bahasa	: Hindi/English ²¹

b. Biografi Aamir Khan

Aamir Khan lahir dengan nama lengkap Aamir Hussain Khan pada tanggal 14 Maret 1965 di Rumah Sakit Bandra Holy Family, Mumbai, India. Ia dikenal sebagai aktor, sutradara dan produser di industry film Bollywood. Dia berasal dari keluarga Muslim Pathan yang aktif terlibat dalam industri film India selama beberapa dekade. Ayahnya, Tahir Hussain adalah produser film, sementara pamannya, Nasir Hussain adalah produser film, direktur dan aktor.

²¹Taare Zameen Par, http://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par, diakses tanggal 12 April 2015.

Aamir Khan memulai kariernya pada tahun 1973 sebagai seorang aktor dalam film anak milik pamannya sendiri, Nasir Hussain, dalam film “Yaadon Ki Baaraat”. Sebelas tahun kemudian Aamir Khan terjun ke karier profesionalnya dengan film “Holi”. Pada film “Qayamat Se Qayamat Tak” (1988), ia memenangkan penghargaan pertamanya dalam festival film sebagai debut aktor terbaik (Filmfare Award for Best Debut Actor) dan pada tahun 1990-an, Aamir Khan menerima penghargaan sebagai aktor terbaik dalam acara Filmfare Award untuk penampilannya di film Raja Hindustani (1996).

Pada tahun 2001, Khan mendirikan sebuah perusahaan produksi yang dikenal sebagai *Aamir Khan Productions*. Ia memulai debutnya sebagai produser film “Lagaan”. Aamir Khan juga mendapatkan penghargaan kedua sebagai aktor terbaik dalam acara Filmfare Award untuk perannya dalam film “Lagaan”.²²

Aamir Khan menikah dengan Reena Dutta pada tahun 1987 dan memiliki dua anak, Junaid dan Ira. Namun setelah 15 tahun menikah, mereka bercerai pada Desember 2002. Pada Tahun 2005 Aamir Khan menikah lagi dengan seorang asisten sutradara yang terlibat dalam proses produksi film “Lagaan”, Kiran Rao, dan memiliki putra bernama Azad Rao Khan.²³

²²Aamir Khan, http://id.wikipedia.org/wiki/Aamir_Khan, diakses tanggal 12 April 2015

²³Profil Aamir Khan, http://www.kapanlagi.com/bollywood/a/aamir_khan/, diakses tanggal 12 April 2015.

c. Karakter Tokoh dalam Film “Taare Zameen Paar”

1. Para pemeran dalam film Taare Zameen Par
 - a. Darsheel Safary sebagai Ishaan Awasthi
 - b. Aamir Khan sebagai Ram Shankar Nikumbh/guru di asrama
 - c. Vipin Sharma sebagai Nandkishore Awasthi/papa
 - d. Tisca Chopra sebagai Maya Awasthi/mama
 - e. Sachet Engineer sebagai Yohaam Awasthi/kakak
 - f. Tanay Cheda sebagai Rajan Damodaran/teman²⁴
2. Karakter tokoh dalam film Taare Zameen Par
 - a. Ishaan Awasthi adalah seorang anak kelas 3 sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar. Ia mendapat berbagai julukan buruk. Sebenarnya Ishaan adalah anak yang cerdas, imajinatif, kreatif, dan periang. Namun karena mengalami kesulitan belajar, ia berubah menjadi pendiam dan pemurung.
 - b. Ram Shankar Nikumbh adalah guru Ishaan di asrama. Di masa kecilnya, ia juga mengalami kesulitan belajar. Kini ia menjadi guru di sekolah khusus anak-anak cacat yang kemudian juga mengajar seni di sekolah Ishaan. Ram merupakan tokoh yang telah berhasil membantu Ishaan mengalahkan kesulitan belajar.
 - c. Nandkishore Awasthi adalah papa Ishaan. Ia seorang yang sangat disiplin. Ia menginginkan anaknya mendapat hasil sempurna, dan dapat menjadi pemenang di setiap kompetisi.

²⁴Taare Zameen Par, <https://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 12 April 2015.

- d. Maya Awasthi adalah mama Ishaan. Maya merupakan seorang ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya. Maya adalah seorang wanita yang lemah lembut dan patuh terhadap suaminya. Ia terkadang sulit untuk bersabar menghadapi Ishaan.
- e. Yohaana Awasthi adalah kakak Ishaan. Sebagai kakak, Yohan sangat menyayangi Ishaan. Dia adalah peserta didik terbaik di sekolahnya, hampir selalu mendapat nilai sempurna di semua mata pelajaran.
- f. Rajan Damodaran adalah teman yang paling dekat dan paling peduli dengan Ishaan. Rajan adalah satu-satunya teman Ishaan di asrama.

d. Gambaran Cerita Film “Taare Zameen Paar”

Film Taare Zameen Par dalam Bahasa Inggrisnya “*like stars on earth.*” Jadi, Taare Zameen Par diterjemahkan menjadi “Seperti bintang-bintang di langit dalam Bahasa Indonesia.”²⁵

Film Taare Zameen Par mengisahkan seorang anak bernama Ishaan Awasthi. Ishaan adalah siswa kelas 3 sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar. Ia tidak dapat melihat huruf dan angka dengan benar. Dalam penglihatannya huruf dan angka seperti sedang menari-nari, sehingga Ishaan tidak dapat membaca dan tidak dapat menulis dengan benar. Setiap pelajaran dirasakan sulit dan ia terus-menerus gagal. Pada semua mata pelajaran ia mendapat nilai rendah

²⁵“Taare Zameen Par”, <https://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 03 Juli 2015.

yang membuat guru-gurunya jengkel. Ishaan dicap sebagai peserta didik yang bodoh, pemalas dan nakal.

Ishaan sering mendapatkan tekanan dari teman-temannya, orang tuanya dan guru-gurunya, mereka tidak memahami kondisi Ishaan yang sebenarnya mengalami disleksia. Padahal sebenarnya Ishaan adalah seorang peserta didik yang cerdas dan imajinatif. Ia juga sangat berbakat dalam menggambar.

Masalah memuncak ketika orang tua Ishaan memindahkannya ke sekolah asrama. Namun di asrama barunya Ishaan tidak mengalami kemajuan. Ishaan mendapatkan perlakuan sama seperti di sekolah lamanya, setiap guru yang mengajarnya tidak ada yang mengerti kondisi Ishaan.

Suatu hari ketika pelajaran di dalam kelas, Ishaan diminta untuk menerjemahkan puisi, seperti tergambar dalam adegan:

Guru : Pelajaran hari ini adalah, menterjemahkan puisi. Halaman 28, "Pemandangan". Rajan Damodaran, kamu bacakan puisinya, dan Ishaan Nandkishore Awasthi, kamu terjemahkan. OK? Mulai, Rajan.

Rajan : "Pemandangan"
"Ketika aku melihat ke atas, kamu adalah potongan awan yang memenuhi langit. Sampai seekor gajah yang sedang haus tiba atau teman-temanku melompat, atau sebuah bell sepeda, atau sebuah batu atau dua, atau bahkan sebuah tongkat pria buta akan melakukannya. Lalu gambar itu hancur dan kamu menjadi sungai lagi.

Guru : Sempurna! Sekarang jelaskan arti dari puisi itu.
Ishaan : Apa yang kita lihat, kita rasakan.. Dan apa yang kita tidak lihat, kita tidak rasakan. Tapi kadang-kadang apa yang kita lihat, sebenarnya tidak ada. Dan apa yang kita tidak lihat sebenarnya ada. Maksudnya..

Guru : Apakah semua ini..? Ada-ada saja!
 Ishaan : Bukan begitu..?²⁶

Berdasarkan adegan tersebut, dapat diketahui bahwa guru Ishaan tidak menghargai pendapat Ishaan. Guru Ishaan tidak suka dengan pendapat Ishaan, padahal Ishaan telah menjelaskan isi puisi tersebut dengan benar. Akan tetapi gurunya tetap menyalahkannya dan menganggapnya sebagai peserta didik yang bodoh.

Ishaan juga sering mendapat hukuman dari guru-gurunya yang lain, tak jarang ia juga menerima perlakuan kasar. Dengan berbagai julukan buruk dan perlakuan kasar yang diberikan guru-gurunya, Ishaan menjadi lebih depresi lagi, ia membuang semua buku-bukunya dan selalu merasa ketakutan, ia merasa dirinya tidak ada yang peduli, merasa sendiri, dan hilang rasa percaya dirinya.

Sampai akhirnya ada seorang guru baru bernama Ram Shankar Nikumbh. Pada awalnya Ram tidak begitu memperhatikan Ishaan tapi lama-kelamaan ia mulai memperhatikan Ishaan. Melihat kondisi Ishaan, Ram prihatin. Ram merasa Ishaan sedang membutuhkan bantuan, itu dia lihat dari sorot pandang mata Ishaan. Ram memutuskan untuk mendatangi rumah Ishaan.

Setelah tiba di rumah Ishaan, Ram meminta buku-buku lama Ishaan dikeluarkan dan ia mendapati bahwa tulisan Ishaan mempunyai kesalahan yang sama pada setiap bukunya, seperti: tertukarnya hurup b dengan d, terbaliknya tulisan hurup s dan r, menulis hurup h dan t

²⁶ Aamir Khan, *Taare Zameen Par.*, menit 00.57.38 - 00.59.04.

seperti menulis di balik cermin, dan kesalahan-kesalahan dalam menuliskan ejaan bila didikte.

Ram berpendapat bahwa Ishaan mengalami kesulitan dalam mengenali huruf. Menurut Ram, Ishaan tidak dapat membaca tulisan dan tidak dapat mengenali karakter dari setiap tulisan, jadi dia tidak mengerti apa artinya. Ram mengatakan kepada kedua orang tua Ishaan, bahwa orang yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis disebut disleksia.

Ciri-ciri disleksia yang dialami Ishaan dalam film *Taare Zameen Par* ini antara lain:

1. Kesulitan dalam mengikuti beberapa instruksi
2. Tidak dapat menggunakan motorik halusnyanya dengan baik, seperti kesulitan dalam mengancingkan bajunnya, atau mengikat tali sepatunnya.
3. Tidak dapat menghubungkan ukuran, jarak dan kecepatan, seperti tidak dapat menangkap lemparan bola.
4. Tidak dapat melakukan hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh anak seusianya.

Bila peserta didik mengalami hal-hal di atas maka rasa percaya diri peserta didik tersebut akan hilang, sering melakukan pemberontakan. Peserta didik tersebut akan menyembunyikan segala kekurangannya dengan ketidaktaatan dan senang membuat kerusuhan

dimana saja, dan tidak mau mengakui bahwa “ia tidak bisa” tetapi ia akan mengatakan “aku tidak mau”, seperti tergambar dalam adegan:

Ram : Coba pikir. Seorang anak kecil, berumur 8 atau 9 tahun, belum bisa membaca dan menulis, tidak dapat melakukan hal-hal yang biasa. Tidak bisa melakukan semua hal yang biasanya anak-anak seumurannya bisa melakukannya dengan mudah. Apa yang harus dia hadapi? Kepercayaan dirinya telah hancur. Menyembunyikan ketidakmampuannya pada ketidakpatuhan, dia telah mementingkan bermain. Membuat kekacauan. Tidak mau mengakui “aku tidak bisa”, dan lebih baik berkata, "aku tidak mau." Tidak ada bedanya dengan orang dewasa. Sekarang, sifat pemberontaknya juga telah hancur di sana. Maaf kalau aku mengatakan, dia telah benar-benar berhenti melukis. Sangat disayangkan.²⁷

Berdasarkan dialog tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan diri Ishaan telah hancur karena ia tidak mampu berkembang sebagaimana anak seusianya. Ram menjelaskan bahwa disleksia bisa terjadi pada siapa saja. Meskipun demikian, peserta didik disleksia mempunyai pemikiran yang tajam dan mempunyai imajinasi yang kuat dan mereka adalah orang yang berbakat bahkan lebih berbakat dari orang-orang normal.

Setelah mengerti masalah yang dihadapi Ishaan, ketika pembelajaran di dalam kelas Ram menceritakan beberapa kisah tentang orang-orang yang pernah mengalami disleksia, yang berusaha dengan keras untuk belajar dan memahami tentang huruf, walaupun huruf-huruf itu adalah musuh bagi mereka. Menurut orang-orang disleksia, huruf-

²⁷ Ibid., menit 01.43.31 - 01.44.35.

huruf itu bagaikan menari-nari dan begitu menakutkan dan menyiksa diri mereka, otak mereka penuh dengan hal-hal yang tidak mungkin.

Anak-anak disleksia umumnya suka memikirkan/melamuni hal-hal yang tidak masuk akal, walaupun seperti itu mereka tetap berani menghadapinya, siapa sangka anak-anak disleksia tersebut akan menjadi orang-orang besar dan terkenal dengan pemikiran-pemikiran anehnya, orang-orang tersebut di antaranya:

1. Albert Einstein, ilmuan besar yang sangat populer.
2. Leonardo Da Vinci, pencipta Helikopter.
3. Thomas Alva Edison, penemu listrik.
4. Abhishek Bachchan, artis terkenal di India.
5. Pablo Picasso, pelukis terkenal.
6. Walt Disney, pencipta kartun Mickey Mouse.
7. Neil Diamon, penyanyi terkenal.
8. Agatha Christie, penulis buku misteri.

Ram memberikan cerita-cerita ini agar Ishaan termotivasi untuk maju dan berani dalam menghadapi segala kesulitan yang dia hadapi. Ram juga mengatakan kepada Ishaan bahwa ia pun dahulu mengalami hal yang sama dengan orang-orang yang dia ceritakan. Semua harapan Ram terjawab dengan apa yang dilakukan oleh Ishaan, Ia membuat sebuah kapal kecil yang dapat bergerak di air.

Menurut Ram, Ishaan adalah siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, dia hanya membutuhkan sedikit bantuan. Ram memulai

mengajarkan Ishaan dengan kegiatan-kegiatan untuk membantu mengenal dan membedakan huruf, kegiatan tersebut antara lain:

1. Ishaan diajarkan menulis huruf “a” dan ‘e” di atas pasir.
2. Menulis huruf di lengan Ishaan dan Ishaan menebaknya.
3. Bermain malam warna, dengan mencontoh beberapa bentuk huruf.
4. Menggambar angka besar di papan kotak-kotak.
5. Memberikan rekaman suara yang sesuai dengan tulisan yang diberikan kepada Ishaan, agar Ishaan dapat belajar membaca dengan mengikuti nada surat dan melihat tulisan.

Sedangkan untuk pelajaran matematika Ram mengajarkan penjumlahan dan pengurangan dengan cara naik turun tangga. Ishaan diminta menaiki dan menuruni tangga sesuai dengan angka yang ada di tangga dan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh Ram. Sehingga Ishaan secara perlahan tapi pasti dapat membaca, menulis dan berhitung.

Ram mengadakan perlombaan melukis, ia mengajak semua kalangan untuk berpartisipasi pada perlombaan tersebut, mulai dari peserta didik, guru dan semua orang. Di akhir perlombaan, lukisan Ishaan mendapatkan juara pertama dan dicantumkan dalam buku akhir tahun. Akhirnya Ishaan menjadi peserta didik yang mampu berkembang seperti anak seusianya, dan orang tua Ishaan sangat bangga padanya.²⁸

²⁸Tina Tuslina, “Menyimak Film Taare Zameen Par”, <http://edukasi.kompasiana.com>, 30 Juni 2012, diakses tanggal 12 April 2015.

e. Analisis Film Taare Zameen Par

Berdasarkan jenisnya, film Taare Zameen Par termasuk dalam jenis film fiksi karena semua adegan-adegannya merupakan karangan dan bukan berdasarkan kisah tokoh atau peristiwa yang sebenarnya. Film Taare Zameen Par termasuk dalam genre film drama musikal, karena di dalam ceritanya, dimasukkan beberapa lagu yang sesuai dengan jalan cerita.

Kelebihan dari film Taare Zameen Par adalah bahwa film ini sangat menginspirasi dalam hal mendidik anak sekaligus peserta didik. Film ini mampu memberikan gambaran yang baik mengenai peserta didik berkesulitan belajar, seperti perilakunya, dampak akibat mengalami kesulitan belajar serta bagaimana upaya pendidik membantu dan menangani peserta didik berkesulitan belajar menggunakan media yang inovatif dan menyenangkan.

Adapun kelemahan dari film Taare Zameen Par ini adalah kurang jelas dalam menggambarkan metode pembelajaran yang diterapkan pendidik. Metode pembelajaran hanya digambarkan secara sekilas dan kurang mendalam. Penggambaran metode pembelajaran hanya dalam adegan yang singkat dan tidak diperjelas menggunakan dialog, sehingga kurang jelas informasi mengenai metode pembelajaran dalam film ini. Jadi film Taare Zameen Par ini kurang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai langkah-langkah dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut.

3. Tinjauan tentang Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4, “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”²⁹

Sedangkan menurut Toto Suharto dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*:

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Di sini peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik fisik, mental, intelektual maupun psikologisnya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan.³⁰

b. Hakikat Peserta Didik

Menurut Samsul Nizar, pemahaman mengenai hakikat peserta didik berfungsi sebagai landasan untuk menerapkan proses pendidikan yang berorientasi pada peserta didik, tidak lagi berorientasi pada materi pelajaran. Hakikat peserta didik menurut Samsul Nizar adalah:

- 1) Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini penting dipahami agar perlakuan terhadap peserta didik tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa.

²⁹Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2013.

³⁰Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 119.

- 2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas pendidikan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik.
- 3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
- 4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (*differensiasi individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- 5) Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
- 6) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.³¹

c. Ciri Khas Peserta Didik

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik menurut Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo adalah:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan insan yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.³²

4. Tinjauan tentang Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman “Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan

³¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 48-50.

³²Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 52.

disability artinya ketidakmampuan.”³³ Jadi makna *learning disability* adalah ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan “kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar.³⁴

Lebih lanjut Mulyono menjelaskan tentang pengertian kesulitan belajar:

Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education (USOE)* pada tahun 1977 yang dikenal dengan *public law (PL)*, yang hampir identik dengan definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Committee on Handicapped Children* pada tahun 1967. Definisi tersebut dikutip oleh Hallahan, Kauffman, Lloyd bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Keadaan tersebut tidak sama dengan problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan maupun emosi. Melainkan adanya kesulitan belajar disebabkan karena adanya disfungsi pada otak ataupun afasia perkembangan.³⁵

Kesulitan belajar menurut Hammill sebagaimana dikutip oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional:

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan *intrinsik* yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya

³³Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar, Teori, Diagnosis dan Remediasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 1.

³⁴Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum.*, 3.

³⁵Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar.*, 2.

perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.³⁶

Selanjutnya, Samisih dengan mengutip pendapat beberapa tokoh menjelaskan tentang pengertian kesulitan belajar:

Menurut Grossman kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana prestasi tidak tercapai sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Senada dengan hal tersebut, Sugihartono, dkk. menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian kesulitan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada individu dimana prestasi belajar tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.³⁷

b. Prevalensi atau Angka Kejadian Kesulitan Belajar

Mulyono Abdurrahman menjelaskan bahwa beberapa tokoh berbeda pendapat mengenai prevalensi peserta didik berkesulitan belajar, “Ada yang mengatakan bahwa prevalensi anak usia sekolah yang berkesulitan belajar membentuk rentang dari 1% hingga 30% (Lerner, Hallahan, Kauffman dan Lloyd) dan ada pula yang mengatakan bahwa rentangnya adalah 2% hingga 30% (Lovitt).”

Berdasarkan hasil penelitian Mulyono Abdurrahman dengan Nafsiah Ibrahim pada tahun 1994 terhadap 3.215 murid kelas satu

³⁶Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum.*, 3.

³⁷Samisih, “Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Belajar”, *Mitra Swara Ganesha*, Vol. 1 No. 1 (Juli, 2014), 63, diakses tanggal 28 April 2015.

hingga kelas enam SD di Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 16,52 % yang dinyatakan sebagai murid berkesulitan belajar.³⁸

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarmansyah di Sekolah Dasar se-Kecamatan Pauh Padang pada tahun 2003 sebagaimana dikutip oleh Fitria Masroza:

Terdapat 411 anak atau 11,28% anak berkesulitan belajar di Sekolah Dasar se-Kecamatan Pauh Padang. Mereka mengalami masalah yang bervariasi. Ada yang hanya mengalami satu aspek gangguan atau kesulitan dan ada juga yang mengalami lebih dari satu aspek gangguan atau kesulitan. Dari hasil temuannya di setiap Sekolah Dasar Kecamatan Pauh hampir dari jenjang kelas I s/d VI terdapat anak yang mengalami kesulitan belajar di antaranya 76,6% mengalami kesulitan membaca, 75,3% mengalami gejala lambat belajar, 66,4% mengalami gejala under achiever (prestasi di bawah rata-rata), 66,36% mengalami kelemahan dalam mata pelajaran yang di ebtanakan, 61,3% mengalami kesulitan dalam menulis dan 48,6% mengalami kesulitan dalam berhitung. Siswa-siswa tersebut mengalami masalah dalam bidang akademik dan memerlukan layanan pendidikan khusus. Jika anak berkesulitan belajar tersebut tidak mendapatkan layanan khusus bisa kita bayangkan saja berapa banyak siswa yang akan terancam tinggal kelas bahkan beresiko tinggi bisa putus sekolah.³⁹

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Mulyono Abdurrahman menjelaskan penyebab kesulitan belajar yaitu:

Penyebab utama kesulitan belajar siswa adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya neurologis. Sedangkan penyebab utama problem belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat. Sebenarnya disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan

³⁸Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar.*, 5.

³⁹Fitria Masroza, "Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Sekecamatan Pauh Padang", *E-JuPeKhu*, Vol 1 No 1), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> (Januari, 2013), 216, diakses tanggal 28 April 2015..

belajar tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan disfungsi neurologis yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain: 1) faktor genetik, 2) luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, 3) biokimia yang hilang, 4) biokimia yang dapat merusak otak, 5) pencemaran lingkungan, 6) gizi yang tidak memadai, 7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak.⁴⁰

Yulinda Erma Suryani mengutip pendapat beberapa tokoh tentang penyebab kesulitan belajar:

Menurut Harwell ada beberapa penyebab kesulitan belajar, yaitu:

1. Faktor keturunan/bawaan
2. Gangguan semasa kehamilan, saat melahirkan atau prematur
3. Kondisi janin yang tidak menerima oksigen atau nutrisi yang cukup, ibu yang merokok, menggunakan obat-obatan atau meminum alkohol selama masa kehamilan.
4. Trauma pasca kelahiran, seperti demam yang sangat tinggi, trauma kepala atau pernah tenggelam.
5. Infeksi telinga yang terjadi pada masa bayi atau balita. Anak dengan kesulitan belajar biasanya memepuyai sistem imun yang lemah.
6. Pada awal masa kanak-kanak sering berhubungan dengan aluminium, arsenik, merkuri/raksa dan neurotoksin lainnya.⁴¹

Sementara Kirk & Ghallager menyebutkan faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut:

1. Faktor Disfungsi Otak
 Penelitian mengenai disfungsi otak dimulai oleh Alfred Strauss di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930-an, yang menjelaskan hubungan kerusakan otak dengan bahasa, hiperaktivitas dan kerusakan perseptual. Penelitian berlanjut ke area neuropsychology yang menekankan adanya perbedaan pada hemisfer otak. Menurut Wittrock dan Gordon, hemisfer kiri otak berhubungan dengan kemampuan sequential linguistic atau kemampuan verbal, hemisfer kanan otak berhubungan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan auditori termasuk melodi, suara yang tidak berarti, tugas visual-spasial dan aktivitas non verbal. Temuan

⁴⁰Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar.*, 8.

⁴¹Yulinda Erma Suryani, "Kesulitan Belajar", *Magistra*, No. 73 (September 2010), 34, diakses tanggal 28 April 2015.

Harness, Epstein dan Gordon mendukung penemuan sebelumnya bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar menampilkan kinerja yang lebih baik daripada kelompoknya ketika kegiatan yang mereka lakukan berhubungan dengan otak kanan, dan buruk ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan otak kiri.

2. Faktor Genetik

Hallgren melakukan penelitian di Swedia dan menemukan bahwa faktor herediter menentukan ketidakmampuan dalam membaca, menulis dan mengeja diantara orang-orang yang didiagnosa disleksia. Penelitian lain dilakukan oleh Hermann yang meneliti disleksia pada kembar identik dan kembar tidak identik. Ia menemukan bahwa frekuensi disleksia pada kembar identik lebih banyak daripada kembar tidak identik. Jadi ia berkesimpulan bahwa kesulitan belajar itu diturunkan.

3. Faktor Lingkungan dan Malnutrisi

Kurangnya stimulasi dari lingkungan dan nutrisi yang terjadi di usia awal kehidupan merupakan dua hal yang saling berkaitan yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar. Cruickshank dan Hallahan menemukan bahwa meskipun tidak ada hubungan yang jelas antara malnutrisi dan kesulitan belajar, namun malnutrisi berat pada usia awal akan memengaruhi sistem saraf pusat dan kemampuan belajar serta berkembang anak.

4. Faktor Biokimia

Penelitian yang dilakukan Adelman dan Comfers menemukan bahwa obat stimulan dalam jangka pendek dapat mengurangi hiperaktivitas. Namun beberapa tahun kemudian, penelitian Levy membuktikan sebaliknya. Penemuan kontroversial oleh Feingold menyebutkan bahwa alergi, perasa dan pewarna buatan hiperkinesis pada anak akan menyebabkan kesulitan belajar. Ia merekomendasikan diet salisilat dan bahan makanan buatan pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Pada sebagian anak, diet ini berhasil namun juga ada yang tidak berhasil. Beberapa ahli kemudian menyebutkan bahwa memang ada beberapa anak yang tidak cocok dengan bahan makanan.⁴²

d. Ciri-ciri Kesulitan Belajar

Menurut Sugihartono sebagaimana dikutip oleh Samisih menjelaskan ciri-ciri peserta didik yang mengalami kesulitan belajar:

⁴²Ibid., 35-36.

1. Prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan adanya nilai yang diperoleh di bawah standar yang telah ditetapkan (dibawah nilai 6), mendapatkan rangking yang terakhir di kelasnya.
2. Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, ditandai dengan sering mengikuti les tambahan tetapi hasilnya tidak maksimal.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar maupun terlambat datang ke sekolah.
4. Menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, ditandai dengan mengobrol dengan teman ketika proses pelajaran berlangsung, makan di dalam kelas ketika mengikuti pelajaran.
5. Menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka membolos sekolah, keluar masuk kelas ketika mengikuti pelajaran.
6. Menunjukkan adanya gejala emosional yang menyimpang, misalnya mudah marah,
7. pemurung, teriak-teriak ketika mengikuti pelajaran dan sebagainya.⁴³

Adapun ciri-ciri kesulitan belajar menurut Yayasan Pantara antara lain:

1. Gangguan Persepsi Visual
 - a) Melihat huruf/angka dengan posisi yang berbeda dari yang tertulis, sehingga seringkali terbalik dalam menuliskannya kembali.
 - b) Sering tertinggal huruf dalam menulis.
 - c) Menuliskan kata dengan urutan yang salah misalnya: ibu ditulis ubi.
 - d) Kacau (sulit memahami) antara kanan dan kiri.
 - e) Bingung membedakan antara obyek utama dan latar belakang.
 - f) Sulit mengkoordinasi antara mata (penglihatan) dengan tindakan (tangan, kaki dan lain-lain).
2. Gangguan Persepsi Auditori
 - a) Sulit membedakan bunyi; menangkap secara berbeda apa yang didengarnya.
 - b) Sulit memahami perintah, terutama beberapa perintah sekaligus.
 - c) Bingung/kacau dengan bunyi yang datang dari berbagai penjuru (sulit menyaring) sehingga susah mengikuti

⁴³Samisih, "Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar"., 63.

diskusi, karena sementara mencoba memahami apa yang sedang didengar, sudah datang suara (masalah) lain.

3. Gangguan Belajar Bahasa
 - a) Sulit memahami/menangkap apa yang dikatakan orang kepadanya.
 - b) Sulit mengkoordinasikan/mengatakan apa yang sedang dipikirkan.
4. Gangguan Perseptual-Motorik
 - a) Kesulitan motorik halus (sulit mewarnai, menggunting, menempel, dan sebagainya)
 - b) Memiliki masalah dalam koordinasi dan disorientasi yang mengakibatkan canggung dan kaku dalam gerakannya.
5. Hiperaktivitas
 - a) Sukar mengontrol aktifitas motorik dan selalu bergerak (tak bisa diam)
 - b) Berpindah-pindah dan satu tugas ke tugas lain tanpa menyelesaikannya
 - c) Impulsif
6. Kacau (distractability)
 - a) Tidak dapat membedakan stimulus yang penting dan tidak penting
 - b) Tidak teratur, karena tidak memiliki urutan-urutan dalam proses pemikiran
 - c) Perhatiannya sering berbeda dengan apa yang sedang dikerjakan (misalnya melamun atau mengkhayal saat belajar disekolah).⁴⁴

e. Klasifikasi Kesulitan Belajar

1) Kesulitan Belajar Perkembangan (Praakademik), meliputi:

a) Gangguan Perkembangan Motorik (Gerak)

Gangguan pada kemampuan gerak dan koordinasi alat gerak.

Bentuk-bentuk gangguan perkembangan motorik meliputi:

motorik kasar (gerakan melimpah, gerakan canggung), motorik

halus (gerakan jari jemari), penghayatan tubuh, pemahaman

keruangan dan lateralisasi (arah).

⁴⁴“Ciri-ciri Kesulitan Belajar”. <http://www.yayasanpantara.org>, diakses tanggal 17 April 2015.

b) Gangguan Perkembangan Sensorik (Penginderaan)

Gangguan pada kemampuan menangkap rangsang dari luar melalui alat-alat indera. Gangguan tersebut mencakup pada proses penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap.

c) Gangguan Perkembangan Perseptual (Pemahaman atau apa yang diindera), meliputi:

1. Gangguan Persepsi Auditoris, berupa kesulitan memahami objek yang didengarkan.
2. Gangguan Persepsi Visual, berupa kesulitan memahami objek yang dilihat.
3. Gangguan Persepsi Visual Motorik, berupa kesulitan memahami objek yang bergerak atau digerakkan.
4. Gangguan Memori, berupa ingatan jangka panjang dan pendek.
5. Gangguan Pemahaman Konsep.
6. Gangguan Spasial, berupa pemahaman konsep ruang.

d) Gangguan Perkembangan Perilaku, meliputi:

1. ADD (Attention Deficit Disorder) atau gangguan perhatian
2. ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) atau gangguan perhatian yang disertai hiperaktivitas.⁴⁵

2) Kesulitan Belajar Akademik, meliputi:

a) Disleksia atau Kesulitan Membaca

⁴⁵Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum*, 5.

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia, berasal dari bahasa Yunani, *dyslexia* yang artinya kesulitan membaca. Kesulitan belajar membaca berat sering disebut aleksia (*alexia*).⁴⁶ Disleksia atau kesulitan membaca adalah kesulitan memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman.⁴⁷

Peserta didik berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, misalnya memperlihatkan gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.

Peserta didik berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata, kekeliruan ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata dan tersentak-sentak.

Berdasarkan tabel perbandingan tiga macam asesmen informal *Analytical Reading Inventory*, *Ekwall Reading Inventory* dan *Informal Reading* yang dilakukan oleh Hargrove,

⁴⁶Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar.*, 162.

⁴⁷Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum.*, 5.

sebagaimana dikutip Mulyono, diperoleh data bahwa peserta didik berkesulitan belajar membaca mengalami berbagai masalah sebagai berikut:

1. Penghilangan kata atau huruf
2. Penyelipan kata
3. Penggantian kata
4. Pengucapan kata salah dan makna beda
5. Pengucapan kata salah tetapi makna sama
6. Pengucapan kata salah dan tidak bermakna
7. Pengucapan kata dengan bantuan guru
8. Pengulangan
9. Pembalikan kata
10. Pembalikan huruf
11. Kurang memperhatikan tanda baca
12. Pembetulan sendiri
13. Ragu-ragu
14. Tersendat-sendat⁴⁸

Kemampuan membaca peserta didik terdiri dari kemampuan membaca lisan dan kemampuan membaca pemahaman.

a. Membaca lisan

Menurut Hargrove dan Poteet sebagaimana dikutip Mulyono Abdurrahman, ada 13 perilaku yang mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar membaca lisan:

1. Menunjuk tiap kata yang sedang dibaca
2. Menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari
3. Menelusuri tiap baris bacaan ke bawah dengan jari
4. Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak
5. Menempatkan buku dengan cara yang aneh
6. Menempatkan buku terlalu dekat dengan mata
7. Sering melihat pada gambar, jika ada

⁴⁸Ibid., 162-165.

8. Mulutnya komat-kamit saat membaca
9. Membaca kata demi kata
10. Membaca terlalu cepat
11. Membaca tanpa ekspresi
12. Melakukan analisis tetapi tidak mensintesis
13. Adanya nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusasaan⁴⁹

b. Membaca pemahaman

Menurut Hargrove dan Poteet, ada 10 perilaku yang mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar membaca pemahaman:

1. Menunjuk tiap kata yang dibaca dengan jari
2. Menelusuri baris yang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari
3. Menelusuri baris yang dibaca dari atas ke bawah
4. Membaca dengan berbisik
5. Mengucapkan kata dengan keras
6. Menggerakkan kepala, bukan mata
7. Menempatkan buku dengan cara yang aneh
8. Menempatkan buku pada jarak pandang yang terlalu dekat
9. Sering melihat gambar, jika ada
10. Hanya memandang secara sekilas dan kemudian berkata "saya sudah selesai."⁵⁰

Adapun bentuk-bentuk kesulitan membaca menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional di antaranya berupa:

1. Penambahan (Addition), yaitu menambahkan huruf pada suku kata. Contoh: suruh menjadi disuruh; gula menjadi gulka; buku menjadi bukuku.

⁴⁹Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar.*, 167.

⁵⁰Ibid., 170.

2. Penghilangan (Omission), yaitu menghilangkan huruf pada suku kata. Contoh: kelapa menjadi lapa, kompor menjadi kopor, kelas menjadi kela.
3. Pembalikan kiri-kanan (Inversion), yaitu menulis huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri-kanan. Contoh: buku menjadi duku, palu menjadi lupa, 3 menjadi ε.
4. Pembalikan atas-bawah (Reversal), yaitu menulis huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik atas-bawah.
Contoh: m menjadi w; u menjadi n; nana menjadi uaua.
5. Penggantian (Substitusi), yaitu mengganti huruf atau angka.
Contoh: mega menjadi meja; nanas menjadi mamas; 3 menjadi 8.⁵¹

b) Disgrafia atau Kesulitan Menulis

Kesulitan belajar menulis disebut juga disgrafia (*dysgraphia*). Kesulitan belajar menulis berat disebut agrafia (*agrafia*). Disgrafia menunjuk pada ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol matematika.⁵² Disgrafia adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol-simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka.⁵³

Kesulitan menulis tersebut terjadi pada beberapa tahap aktivitas menulis, yaitu:

⁵¹Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum.*, 5-6.

⁵²Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar.*, 181.

⁵³Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum.*, 6.

- 1) Mengeja, yaitu aktivitas memproduksi urutan huruf yang tepat dalam ucapan atau tulisan dari suku kata/kata. Kemampuan yang dibutuhkan antara lain (a) *Decoding* (kemampuan menguraikan kode/symbol visual), (b) Ingatan auditoris dan visual atas kode/symbol yang sudah diurai tadi, (c) Visualisasi dalam bentuk tulisan.
- 2) Menulis Permulaan (menulis cetak dan menulis sambung) yaitu aktivitas membuat gambar simbol tertulis. Kesulitan yang kerap muncul dalam proses menulis permulaan antara lain:
 - (a) Ketidakkonsistenan bentuk/ukuran/proporsi huruf
 - (b) Ketiadaan jarak tulisan antar-kata
 - (c) Ketidakjelasan bentuk huruf
 - (d) Ketidakkonsistenan posisi huruf pada garis

Dalam disgrafia terdapat bentuk-bentuk kesulitan yang juga terjadi pada kesulitan membaca, seperti:

- (a). Penambahan huruf/suku kata
 - (b). Penghilangan huruf/suku kata
 - (c). Pembalikan huruf ke kanan-kiri
 - (d). Pembalikan huruf ke atas-bawah
 - (e). Penggantian huruf/suku kata
- 3) Menulis Lanjutan/Ekspresif/Komposisi merupakan aktivitas menulis yang bertujuan mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan. Aktivitas ini membutuhkan kemampuan

(1) berbahasa ujaran; (2) membaca; (3) mengeja; (4) menulis permulaan.⁵⁴

Sedangkan kesulitan belajar menulis menurut Mulyono Abdurrahman dapat dibagi menjadi tiga kegiatan menulis, yaitu:

1. Kesulitan menulis dengan tangan (menulis permulaan)
 - a. Menulis dari kiri ke kanan (kecuali huruf hijaiyah)
 - b. Memegang pensil dengan benar
 - c. Menulis nama panggilannya sendiri
 - d. Menulis huruf-huruf
 - e. Menyalin kata-kata dari papan tulis atau kertas
 - f. Menulis pada garis yang tepat
2. Kesulitan mengeja, meliputi:
 - a. Pengurangan huruf (bekerja ditulis bekeja)
 - b. Mencerminkan dialek (sapi menjadi sampi)
 - c. Mencerminkan kesalahan ucap (namun ditulis nanum)
 - d. Pembalikan huruf dan kata (ibu menjadi ubi)
 - e. Pembalikan konsonan (air menjadi ari)
 - f. Pembalikan konsonan atau vokal (berjalan menjadi bejrlan)
 - g. Pembalikan suku kata (laba menjadi bala)
3. Kesulitan menulis ekspresif
 - a. Panjang karangan
 - b. Ejaan, tanda baca dan tata bahasa

⁵⁴Ibid., 6-7.

- c. Kematangan dan keabsahan tema
- d. Bentuk tulisan tangan dan huruf
- e. Panjang kalimat dan perbendaharaan kata⁵⁵

c) Diskalkulia atau Kesulitan Berhitung

Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia. Istilah diskalkulia memiliki konotasi medis yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan sistem saraf pusat. Kesulitan belajar matematika yang berat disebut akalkulia (*acalculia*).⁵⁶ Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah.⁵⁷

Kemampuan berhitung dapat dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) Kemampuan dasar berhitung, terdiri atas:
 - a. Mengelompokkan (*classification*), yaitu mengelompokkan objek sesuai warna, bentuk, maupun ukuran. Misalnya himpunan kursi, himpunan kelereng merah, dan lain-lain.
 - b. Membandingkan (*comparison*), yaitu membandingkan ukuran atau kuantitas dari dua buah objek. Misalnya Penggaris A lebih panjang dari penggaris B, Bola X lebih kecil dari Bola Y

⁵⁵Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar.*, 187-188.

⁵⁶Ibid., 210.

⁵⁷Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum.*, 7

- c. Mengurutkan (*seriation*), yaitu membandingkan ukuran atau kuantitas lebih dari dua objek. Contohnya: Penggaris A paling pendek, Penggaris B agak panjang, dan Penggaris C paling panjang, 20-40-70-80-100 dan seterusnya.
 - d. Menyimbolkan (*symbolization*), yaitu membuat simbol atas kuantitas yang berupa angka/bilangan (0-1-2-3-4-5-6-7-8-9) atau simbol operasi hitung seperti: (+), (-), (x), (\div), (<), (>), (=) dan lain-lain.
 - e. Konservasi, yaitu memahami, mengingat, dan menggunakan kaidah yang sama dalam proses/operasi hitung yang memiliki kesamaan. Misalnya dengan memahami konsep penjumlahan peserta didik akan tahu bahwa $2+5$ adalah 7 dan $4+9$ adalah 13. Peserta didik akan mengalami kesulitan saat menterjemahkan kalimat bahasa menjadi kalimat matematis pada soal cerita.
- 2) Kemampuan dalam menentukan nilai tempat

Pemahaman akan nilai tempat sangatlah penting, karena bilangan ditentukan nilainya oleh urutan atau posisi angka diantara angka lainnya. Bilangan yang terletak di sebelah kiri nilainya lebih besar dari bilangan di sebelah kanan. Misalnya pada bilangan 15, angka "1" nilainya adalah puluhan sedangkan angka "5" adalah "satuan".

3) Kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam.

4) Kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian. Perkalian pada dasarnya adalah penjumlahan yang berulang (sebanyak angka pengalinya). Sedangkan pembagian pada dasarnya adalah pengurangan yang berulang (sebanyak angka pembaginya). Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan kesulitan mengalikan atau membagi. Ia cenderung akan menebak-nebak jawaban atau tidak cermat melakukan proses penghitungan. Contoh:

Perkalian dijadikan penjumlahan: $2 \times 5 = 7$

Perkalian yang tidak cermat: $2 \times 5 = 8$

Pembagian dijadikan pengurangan: $12 : 3 = 9$

Pembagian yang tidak cermat: $12 : 3 = 6$

5) Kemampuan Menjumlah dan Mengurang Bilangan Bulat

Penjumlahan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif lain pada umumnya tidak ditemukan kendala.

Misal: $10 + 3 = 13$

Pada operasi pengurangan yang nilai pengurangnya lebih kecil, juga tidak ditemukan kendala. Misal: $10 - 3 = 7$

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yaitu:

a. Penjumlahan bilangan bulat positif dengan negatif

Contoh: $14 + (-10) = \dots$

b. Penjumlahan bilangan bulat negatif dengan positif

Contoh: $-7 + 9 = \dots$

c. Penjumlahan bilangan bulat negatif dengan negatif

Contoh: $-8 + (-7) = \dots$

d. Pengurangan bilangan bulat positif dengan positif (bilangan pengurangan lebih besar)

Contoh: $6 - 10 = \dots$

e. Pengurangan bilangan bulat positif dengan negatif

Contoh: $7 - (-10) = \dots$

f. Pengurangan bilangan bulat negatif dengan positif

Contoh: $-4 - 8 = \dots$

g. Pengurangan bilangan bulat negatif dengan negatif

Contoh: $-3 - (-5) = \dots$ ⁵⁸

Menurut Mulyono Abdurrahman, karakteristik kesulitan belajar matematika terbagi menjadi:

1. Kesulitan hubungan keruangan

Kesulitan dalam memahami konsep keruangan dapat mengganggu pemahaman tentang sistem bilangan secara keseluruhan. Misalnya, peserta didik mungkin tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 daripada ke angka 6.

⁵⁸Ibid., 7-10.

2. Abnormalitas persepsi visual

Peserta didik sering mengalami kesulitan melihat objek dalam hubungannya dengan kelompok. Peserta didik akan kesulitan untuk menjumlahkan dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima dan empat anggota, peserta didik akan menghitungnya satu persatu sebelum menjumlahkannya.

3. Asosiasi visual motor

Kesulitan dalam melakukan hitungan benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya “satu, dua, tiga, empat, lima”, peserta didik mungkin baru memegang benda ketiga tetapi telah mengucapkan “lima”.

4. Preservasi

Peserta didik yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama, misal:

$$1. 4 + 3 = 7$$

$$4. 5 + 4 = 9$$

$$2. 5 + 3 = 8$$

$$5. 4 + 4 = 9$$

$$3. 5 + 2 = 7$$

$$6. 3 + 4 = 9$$

5. Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Peserta didik kesulitan mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti (+ , - , x , : , > , <) dsb.

6. Gangguan penghayatan tubuh

Kesulitan memahami hubungan bagian-bagian tubuh. Jika diminta menggambarkan bagian tubuh, akan menggambarkan

dengan bagian-bagian tidak lengkap atau menempatkan pada posisi yang salah.

7. Kesulitan dalam bahasa dan membaca

Peserta didik kesulitan memecahkan soal yang berbentuk cerita tertulis.

8. Skor PIQ (Performance Intelligence Quotient) lebih rendah daripada skor VIQ (Verbal Intelligence Quotient)

Kekeliruan umum yang dilakukan oleh peserta didik berkesulitan belajar matematika yaitu:

1. Kekurangan pemahaman tentang simbol
2. Nilai tempat
3. Penggunaan proses yang keliru
4. Perhitungan
5. Tulisan yang tidak dapat dibaca.⁵⁹

f. Dampak Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar akan memberikan dampak yang besar pada peserta didik. Berbagai dampak kesulitan belajar menurut Nini Subini antara lain:

1. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat
2. Interaksi anak dengan lingkungan akan terganggu
3. Anak menjadi frustrasi
4. Anak berkesulitan belajar seringkali menuding dirinya sebagai anak yang bodoh, lambat, berbeda, aneh dan terbelakang.

⁵⁹Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar.*, 210-213.

5. Anak menjadi malu, rendah diri, tegang, berperilaku nakal, agresif, impulsif atau bahkan menyendiri/menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya.
6. Seringkali anak tampak sulit berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Hal ini menandakan terganggunya sistem harga diri anak. Kondisi ini merupakan sinyal bahwa anak membutuhkan pertolongan segera.
7. Anak akan mengalami kondisi orangtuanya yang marah, kecewa, putus asa, merasa bersalah, bahkan mungkin menolak keadaan anaknya. Hal ini akan memperburuk keadaan anak menjadi semakin terpojok dengan kekurangannya.
8. Anak akan mengalami kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga. Kedua orangtua akan saling menyalahkan karena tidak dapat mendidik anak dengan baik sejak kecil sehingga akhirnya mengalami kesulitan belajar.
9. Anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian menyebabkan kemampuan perseptualnya (motoriknya) menjadi terhambat. Hal ini menyebabkan ia tidak dapat melakukan belajar mewarnai, menempel, menggunting dan sebagainya. Anak ini juga memiliki masalah dalam koordinasi dan disorientasi yang mengakibatkan canggung dan kaku dalam gerakannya.⁶⁰

g. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Untuk menangani peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dan menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik tersebut, guru dapat menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI). Program pembelajaran individual ini dirancang dan dilaksanakan pada peserta didik secara individual.⁶¹

Program Pembelajaran Individul menurut Gunarhadi adalah “kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu, memberi kesempatan yang luas kepada tiap-tiap anak untuk belajar dan program ini didasarkan pada

⁶⁰Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 49.

⁶¹Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum.*, i.

kebutuhan dan kemampuan anak untuk mengejar ketertinggalannya dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.”⁶²

Kegunaan PPI adalah untuk menjamin bahwa tiap peserta didik berkesulitan belajar memiliki suatu program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan khas yang dimiliki dan mengkomunikasikan program tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan dalam bentuk program tertulis.⁶³

Sebelum menyusun program pembelajaran individual (PPI), maka diperlukan informasi mengenai perkembangan peserta didik. Informasi ini diperoleh melalui proses identifikasi awal dan asesmen, kemudian dianalisis dalam suatu data tertulis.

Identifikasi adalah proses untuk menemukenali individu agar diperoleh informasi tentang jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami.⁶⁴ Sedangkan asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut.⁶⁵ Asesmen ini perlu dilakukan untuk menentukan penanganan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Menurut Mulyono Abdurrahman, dalam memantau kemajuan belajar anak, asesmen dapat dilakukan dengan menggunakan tes formal, tes informal, observasi dan prosedur asesmen yang didasarkan atas

⁶²Gunarhadi, “Program Pembelajaran Individual”, 2010. gunarhadi@fkip.uns.ac.id, 1.

⁶³Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar.*, 35.

⁶⁴Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum.*, 10.

⁶⁵Ibid., 30.

kurikulum. Untuk memperoleh informasi asesmen dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, pengukuran informal dan tes baku formal. Berbagai metode tersebut hendaknya tidak dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi secara simultan. Misalnya ketika melakukan wawancara dapat dilakukan observasi.⁶⁶

Setelah informasi diperoleh melalui asesmen, maka selanjutnya adalah menyusun program pembelajaran individual. Dalam rumusan perencanaan program pembelajaran individual, hendaknya memuat sekurang-sekurangnya lima aspek:

- 1) Pernyataan tentang kemampuan anak saat ini dalam pendidikan.
- 2) Pernyataan tentang tujuan jangka panjang & pendek, termasuk sasaran pembelajaran secara ringkas.
- 3) Pernyataan yang berhubungan dengan anak, dan sejauh mana anak mampu berpartisipasi pada program pendidikan reguler di sekolah.
- 4) Antisipasi lamanya pemberian layanan.
- 5) Kriteria pencapaian tujuan, prosedur evaluasi dan jadwal untuk menetapkan sasaran.⁶⁷

5. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran untuk Peserta Didik Berkesulitan Belajar

a. Pengembangan Kemampuan Membaca

⁶⁶Ibid., 31.

⁶⁷Gunarhadi, "Program Pembelajaran Individual", 3.

Membaca Permulaan merupakan proses penerjemahan simbol bunyi menjadi bunyi yang bermakna. Sedangkan Membaca Pemahaman merupakan proses menemukan makna/pesan/informasi dari bacaan. Beberapa tahapan membaca antara lain:

- 1) Pra-Membaca memerlukan proses pengenalan konsep arah (atas-bawah, depan-belakang, kanan-kiri), bentuk simbol huruf.
- 2) Membaca Permulaan memerlukan proses pengenalan huruf, suku kata, tanda baca, kata, dan kalimat. Ketepatan artikulasi dan intonasi juga dikembangkan pada tahap membaca permulaan ini.
- 3) Membaca Pemahaman memerlukan proses pemahaman makna kata, kelompok kata dan kalimat.

Pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1) Pendekatan Perkembangan

Latihan-latihan persepsi visual amat dipentingkan di sini, misalnya:

- a) Latihan konsep lateral yang mengembangkan konsep arah (atas-bawah, depan-belakang, tengah-tepi, kiri-kanan)
- b) Aktivitas pengenalan simbol/bentuk bermakna (tanda panah, gambar simbol umum, huruf, angka)
- c) Aktivitas mengurutkan benda (sesuai warna, bentuk, pola, dan seterusnya)
- d) Aktivitas mengaitkan antara bentuk pola huruf dan bunyinya

e) Rekomendasi : Metode Selusur untuk aktivitas membaca permulaan dan Metode Pengalaman Berbahasa untuk aktivitas membaca pemahaman.

1. Metode Selusur (V-A-K-T)

Pra-Membaca dan Membaca Permulaan dengan Pendekatan Perkembangan

Prinsip: Mendayagunakan sebanyak-banyaknya kemampuan sensoris atau penginderaan.

(a) Visual : penglihatan

(b) Auditori : pendengaran

(c) Taktil : perabaan

(d) Kinestetik : kesadaran pola gerak

Langkah-langkah:

1. Perlihatkan sebuah huruf berukuran besar
2. Guru menyebutkan nama huruf & anak mengulanginya
3. Guru mencontohkan cara menelusuri pola huruf itu dengan jari tangan
4. Anak menelusuri pola huruf itu dengan jari tangan sendiri.
5. Saat menelusuri pola huruf, anak membunyikan nama hurufnya.
6. Ulangi kegiatan tersebut dua atau tiga kali.
7. Berikan anak selembar kertas berisi pola titik-titik huruf tersebut.

8. Anak merangkaikan titik-titik pola huruf tersebut.
9. Saat merangkaikan titik-titik pola huruf, anak membunyikan nama hurufnya.
10. Anak “menuliskan” pola huruf di udara, sambil membunyikannya.
11. Tugaskan anak menulis huruf tersebut di kertas polos, sambil membunyikan nama hurufnya.

2. Metode Pengalaman Berbahasa

Metode Membaca Permulaan dengan Pendekatan Perkembangan

Prinsip:

- (a). Mengintegrasikan sekaligus 4 aspek berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)
- (b). Bahasa harus dapat menyampaikan pesan/informasi
- (c). Pesan/informasi berasal dari anak sendiri
- (d). Guru memfasilitasi anak agar mendayagunakan kemampuan berbahasanya untuk menyampaikan dan menerima informasi

Langkah-langkah:

1. Anak ditugaskan menceritakan pengalaman atau pikirannya
2. Guru menuliskan pengalaman atau pikiran anak tersebut di papan tulis
3. Cerita di papan tulis ini menjadi materi bacaan

4. Anak disuruh membaca bacaan itu
5. Anak lain memberi komentar, pendapat dan saran terhadap cerita tersebut
6. Anak menyalin cerita tersebut
7. Secara bertahap, pada kegiatan-kegiatan selanjutnya, anak dilatih untuk menuliskan sendiri ceritanya

2) Pendekatan Perilaku

Model layanan pembelajaran yang ditawarkan oleh pendekatan pembelajaran ini berupa kegiatan remediasi, seperti:

- a) Pembiasaan membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat yang secara bertahap taraf kesulitannya kian ditingkatkan
- b) Pengenalan huruf, suku kata, kata dan kalimat, terutama pada bagian dimana anak kerap menunjukkan kesulitan.
- c) Rekomendasi: Metode Bunyi untuk aktivitas membaca permulaan dan Metode Linguistik untuk aktivitas membaca pemahaman.

1. Metode Bunyi/Fonik

Metode Membaca Permulaan dengan Pendekatan Perilaku

Prinsip:

- (a). Menamai huruf sesuai dengan “bunyi”-nya.

Misalnya: Huruf “k” dibunyikan /ek/atau /ke/.

“g” dibunyikan /eg/atau /ge/.

- (b). Contoh Pelafalan

Kata kaki : ek - a - ek - i,

bukan: ka - a - ka - i

Langkah-langkah:

1. Anak diperintahkan menggunakan bunyi huruf saat mengeja
2. Anak memanjangkan bunyi huruf tersebut saat akan menyambungkan dengan bunyi huruf lain.
3. Pengajaran dimulai dengan susunan huruf KV-KV lalu dilanjutkan dengan pola huruf lain yang lebih rumit.
4. Anak dikenalkan dengan bunyi konsonan rangkap sebagai satu kesatuan bunyi.

Misalnya konsonan /ng/ dan /ny/

5. Selain itu anak juga dikenalkan dengan bunyi diftong (vokal rangkap sebagai sebagai satu kesatuan bunyi. Misalnya diftong /ai/, /au/, dan /oi/

2. Metode Linguistik

Metode Membaca Permulaan/Lanjut dengan Pendekatan Perilaku.

Prinsip:

- (a). Anak dapat menyimpulkan sendiri pola hubungan antara simbol huruf dan bunyi dari simbol huruf tersebut.
- (b). Mengajarkan kata secara utuh
- (c). Penekanan pada kemiripan bunyi
- (d). Tidak memperhatikan makna kalimat

Langkah-langkah

1. Berikan anak beberapa kata yang bermiripan

Misal: Anjing dan kucing

Anjing dan kucing suka daging

Anjing dan kucing berguling

2. Tugaskan anak untuk membaca nyaring rangkaian kalimat tersebut
3. Ulangi sampai anak sadar kemiripan bunyi
4. Biarkan anak mengulang kata/kalimat meski belum paham maknanya

3) Pendekatan Kognitif

Model layanan pembelajaran yang ditawarkan oleh pendekatan pembelajaran ini berupa kegiatan penemuan pola-pola seperti:

- a) Menemukan pola gabungan huruf vokal-konsonan menjadi suku kata tertentu
- b) Menggunakan pola kata tertentu dalam kalimat
- c) Memahami pola kalimat sesuai jabatan katanya.
- d) Melakukan proses membaca pemahaman secara bertahap, sehingga pengalaman membaca menjadi sesuatu yang bermakna
- e) Rekomendasi : Metode Pengalaman Berbahasa untuk aktivitas membaca permulaan dan Metode SAS, Metode KWL, Metode Mindmap untuk aktivitas membaca pemahaman.

1. Metode Pengalaman Berbahasa

Metode Membaca Permulaan dengan Pendekatan Perkembangan

Prinsip:

- (a). Mengintegrasikan sekaligus 4 aspek berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)
- (b). Bahasa harus dapat menyampaikan pesan/informasi
- (c). Pesan/informasi berasal dari anak sendiri
- (d). Guru memfasilitasi anak agar mendayagunakan kemampuan berbahasanya untuk menyampaikan dan menerima informasi

Langkah-langkah:

1. Anak ditugaskan menceritakan pengalaman atau pikirannya
2. Guru menuliskan pengalaman atau pikiran anak tersebut di papan tulis
3. Cerita di papan tulis ini menjadi materi bacaan
4. Anak disuruh membaca bacaan itu
5. Anak lain memberi komentar, pendapat dan saran terhadap cerita tersebut
6. Anak menyalin cerita tersebut
7. Secara bertahap, pada kegiatan-kegiatan selanjutnya, anak dilatih untuk menuliskan sendiri ceritanya

2. Metode S-A-S (Sintesis-Analisis-Struktur)

Metode Membaca Permulaan dengan Pendekatan Kognitif

Prinsip:

- (a). Guru memfasilitasi anak agar mendayagunakan kemampuan berbahasa
- (b). Menggunakan 2 proses berpikir, yaitu sintesis dan analisis
Sintesis : proses berpikir memadukan
Analisis : proses berpikir mengurai
- (c). Anak dibiasakan memproses teks secara utuh
- (d). Kata/kalimat diurai menjadi suku kata, huruf, lalu dikembalikan menjadi kata & kalimat kembali

Langkah-langkah:

1. Berikan anak sebuah kata
2. Anak mengeja kata itu menjadi suku kata
3. Anak mengurai kata itu menjadi huruf-huruf
4. Ulangi, sampai anak menyadari hubungan antara bunyi dan sukukata/huruf
5. Dengan mengeja, anak merangkai kembali huruf tersebut menjadi sukukata/kata
6. Anak membaca utuh kata tersebut

Catatan: Proses yang sama bisa diterapkan ke dalam kalimat.

3. Metode K-W-L (Known-Want-Learned)

Metode Membaca Pemahaman dengan Pendekatan Kognitif

Prinsip:

- (a). Membiasakan anak membaca secara terstruktur
- (b). Proses membaca dibagi dalam 3 tahap, yaitu: menggali pengetahuan sebelum membaca, tujuan saat membaca, dan memperoleh manfaat setelah membaca.
- (c). Sistem tabulasi akan memudahkan proses kegiatan dengan metode ini.

Langkah-langkah:

1. Tanyai anak mengenai apa yang sudah diketahui tentang teks bacaan
2. Ajak anak memahami apa yang ingin diketahuinya dari teks bacaan
3. Tanyai anak mengenai apa yang diperolehnya dari teks bacaan
4. Gunakan tabel KWL

K (sebelum membaca)	W (Saat Membaca)	L (Setelah Membaca)
What we KNOW	What we WANT to find out	What we have LEARNED
Apa yang sudah kita KETAHUI (Mengenai isi	Apa yang INGIN kita	Apa yang telah kita PELAJARI

bacaan)	temukan (Dari isi bacaan)	(Dari isi bacaan)
---------	------------------------------	-------------------

Tabel KWL untuk Siswa

Nama : _____ Kelas/Sem : _____

Judul Bacaan: _____

K	W	L
.....

4. Metode Mindmapping (Pemetaan Pikiran)

Metode Membaca Pemahaman dengan Pendekatan Kognitif

Prinsip:

- (a). Diasumsikan selaras dengan proses berpikir manusia
- (b). Menuliskan kerangka berpikir dalam bentuk gambar (visual)
- (c). Pokok Pikiran diletakkan di tengah gambar
- (d). Semakin jauh letaknya dari cabang semakin rinci uraiannya
- (e). Bisa digunakan ketika membaca pemahaman maupun merancang tulisan

Langkah-langkah:

1. Contoh berikut digunakan untuk membimbing dalam merangkum bacaan
2. Anak disuruh membuat bulatan di tengah-tengah kertas

3. Anak menuliskan pokok pikiran dari yang dibaca di dalam bulatan tersebut
4. Anak disuruh membuat garis untuk cabang-cabang di sekitar bulatan tersebut (Misalnya: empat buah cabang)
5. Pada masing-masing garis dituliskan
 - Topik 1 :
 - Topik 2 :
 - Topik 3 :
 - Topik 4 :
6. Bila sudah selesai membuat mind-map-nya, anak dapat dilanjutkan dengan menuliskan ringkasan bacaan dengan panduan kerangka tersebut
7. Bimbinglah anak untuk selalu mengacu pada kerangka mind-map yang dibuat.

b. Pengembangan Kemampuan Menulis

Menulis Permulaan merupakan aktivitas menerjemahkan simbol bunyi menjadi simbol visual (huruf). Sedangkan Menulis Komposisi adalah penuangan ide, pikiran, dan perasaan secara tertulis. Beberapa tahapan menulis antara lain:

- 1) Pra-Menulis meliputi kemampuan motorik halus, ketepatan posisi tubuh dan tangan saat menulis, ketepatan pengaturan pensil-kertas, pengenalan pola-bentuk huruf.

- 2) Menulis-Permulaan meliputi pengenalan bentuk huruf, gerakan membuat pola bentuk huruf, dan aktivitas mengaitkan simbol bunyi dengan simbol visual-huruf.
- 3) Menulis-Komposisi (Mengarang) meliputi aktivitas menuangkan ide, pikiran dan perasaan secara tertulis, sehingga dapat dipahami oleh orang yang sebahasa.

Pendekatan kemampuan menulis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan berikut ini:

- 1) Pendekatan Perkembangan

Penanganan kesulitan menulis lebih diarahkan pada penguatan kemampuan pra-menulisnya. Beberapa latihan untuk mengembangkan kemampuan membaca dapat pula digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis, misalnya:

- a) Latihan konsep lateral yang mengembangkan konsep arah (atas-bawah, depan-belakang, kiri-kanan)
- b) Aktivitas membuat pola simbol/bentuk/pola garis lurus, garis lengkung, atau pola geometris, dan pada akhirnya pola huruf dan angka.
- c) Latihan mewarnai gambar tanpa melewati garis batas juga baik untuk melatih koordinasi visual-motorik
- d) Rekomendasi: Metode Fernald/Multisensori untuk menulis permulaan dan Latihan-latihan Gravomotor dan Occupational Therapy

1. Metode Fernald/Multisensori

Metode Menulis Permulaan dengan Pendekatan Perkembangan

Prinsip:

- (a). Metode nama lain dari metode multisensori
- (b). Bisa diterapkan pada huruf maupun kata

Langkah-langkah:

1. Anak memilih kata yang akan dipelajari
2. Guru menuliskan kata dimaksud di kertas/papan tulis
3. Guru membacakan kata dengan lafal yang tepat, anak-anak mengikutinya
4. Anak menelusuri huruf-huruf, melafalkan kata itu beberapa kali, lalu menuliskannya di kertas dengan menyalin dari tulisan gurunya sambil tetap melafalkan bunyi katanya.
5. Kemudian anak disuruh menuliskan kata tersebut tanpa melihat kembali contoh tulisan guru.
6. Kalau pada tahap ini anak melakukannya dengan benar, maka ulangi kembali dari langkah ke-4.
7. Bila anak sudah benar-benar menguasainya, simpanlah kata tersebut di tempat khusus, sehingga nanti bisa digunakan untuk bahan mengingat dan bahan bercerita.

2) Pendekatan Perilaku

Metode pembelajaran yang ditawarkan berupa aktivitas yang diharapkan mengembangkan kemampuan koordinasi motorik (mata-

tangan), kemahiran mengasosiasikan bunyi dan bentuk hurufnya, dan meningkatkan daya ingatnya. Bentuk latihan-latihannya antara lain:

- a) Latihan menulis dengan huruf tegak bersambung dan huruf tak bersambung
- b) Aktivitas menjiplak, menyalin dan membuat bentuk huruf, kata atau kalimat
- c) Latihan dikte, baik itu dikte suku kata, kata maupun dikte kalimat
- d) Latihan menemukan huruf/kata tertentu dalam teks lalu menuliskannya
- e) Rekomendasi: Metode Dikte untuk aktivitas menulis, baik pada tahap menulis permulaan maupun menulis lanjut dan Mengarang dengan panduan gambar.

1. Metode Dikte

Metode Menulis Permulaan/Lanjut dengan Pendekatan Perilaku

Prinsip:

- (a). Mendedayagunakan kemampuan sensoris: Visual, Auditori, Taktil, dan Kinestetik
- (b). Membiasakan anak mengasosiasikan bunyi (auditoris) dengan bentuk (visual) huruf.
- (c). Membiasakan anak menuliskan (kinestetik) atas bunyi (auditoris) dalam bentuk gambar huruf (visual)
- (d). Melatih proses menulis secara praktis

Langkah-langkah:

1. Anak menyimak huruf/kata yang dilafalkan guru
 2. Ulangi pelafalan bila perlu
 3. Anak menulis sambil melafalkan huruf/kata
 4. Guru menulis contoh huruf/kata di papan tulis
 5. Anak menyalin contoh dari gurunya di bawah ulisannya sendiri.
 6. Ulangi langkah-langkah tersebut 2 – 3 kali.
 7. Koreksi secara bersama-sama
2. Latihan Mengarang dengan Panduan Gambar

Metode Menulis Lanjut dengan Pendekatan Perilaku

Prinsip:

- (a). Mendayagunakan kemampuan sensoris: visual, auditori, taktil, dan kinestetik
- (b). Membiasakan anak memaknai gambar dengan kata-kata/kalimat
- (c). Melatih proses menulis secara praktis

Langkah-langkah:

1. Berikan gambar tunggal, misalnya anak yang sedang menyapu
2. Di samping kanan gambar tersedia tulisan
 - a. Siapa?
 - b. Sedang apa?

c. Di mana?

d. Kalimat

3. Anak ditugaskan mengisi jawaban pertanyaan tersebut
4. Terakhir, anak disuruh merangkaikan jawaban pertanyaan tersebut dalam bentuk kalimat
5. Pola kalimat bisa diubah sesuai dengan kebutuhan. Begitu juga gambarnya.

3) Pendekatan Kognitif

- a) Latihan menemukan kaitan antara bunyi, simbol, dan makna.
- b) Membuat gambar tentang apa yang dipikirkan atau dirasakan dalam bentuk skema atau grafik.
- c) Melakukan proses menulis yang terencana, sehingga dapat menampung pikiran dan perasaan yang ingin dituangkan serta hasilnya dapat dipahami oleh orang lain
- d) Rekomendasi: Metode Mind Mapping, bisa digunakan untuk aktivitas menulis permulaan maupun menulis komposisi dan Metode 5W+1H

1. Metode Mindmapping untuk Menulis

Metode Menulis Lanjut/Komposisi dengan Pendekatan Kognitif.

Prinsip:

- (a). Diasumsikan selaras dengan proses berpikir manusia

- (b). Menuliskan kerangka berpikir dalam bentuk gambar (visual)
- (c). Pikiran utama diletakkan di tengah gambar
- (d). Semakin jauh letaknya dari cabang semakin rinci uraiannya
- (e). Bisa digunakan ketika membaca maupun merancang sebuah tulisan

Langkah-langkah:

1. Contoh berikut digunakan ketika membimbing anak membuat karangan narasi
2. Anak disuruh membuat bulatan di tengah-tengah kertas
3. Anak menuliskan pokok pikiran di dalam bulatan tersebut
4. Anak disuruh membuat garis untuk cabang-cabang di sekitar bulatan tersebut (Misalnya empat buah cabang)
5. Pada masing-masing garis dituliskan
 - nama tokoh :
 - tempat/waktu :
 - masalah/konflik :
 - akhir cerita :
6. Bila sudah selesai membuat mind-map, anak dapat dilanjutkan dengan menuliskan ceritanya dengan panduan kerangka tersebut

7. Bimbingan anak untuk selalu mengacu pada kerangka mind-map yang dibuat.

2. Metode 5-W + 1H (Pemrosesan Informasi)

Metode Menulis Lanjut/Komposisi dengan Pendekatan Kognitif

Prinsip:

- (a). Biasa digunakan sebelum mengarang
- (b). Membimbing kerangka pikir yang teratur
- (c). Kerangka berpikir berupa pertanyaan
- (d). Jawaban dari pertanyaan merupakan kerangka karangan yang rinci
- (e). Secara sepintas mirip dengan latihan mengarang dengan panduan gambar

Panduan:

a. 5 W: What: Apa? (Peristiwa)

Who: Siapa (Pelaku)

When: Kapan? (Waktu)

Where: Dimana? (Tempat)

Why: Mengapa (Alasan/Tujuan)

b. 1 H: How: Bagaimana? (Proses)

Langkah-langkah:

1. Tentukan topik utama yang akan ditulis

2. Ajukan 5 pertanyaan (apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bilangan) terhadap topik utama tersebut
3. Jawablah 6 pertanyaan terhadap topik utama tersebut, paling tidak dalam bentuk 1 kalimat.
4. Berarti ada 6 kalimat yang sudah kita buat
5. Bila sudah terlatih, kembangkan 6 kalimat tersebut menjadi sub-subtopik
6. Berarti ada 6 sub-topik yang sudah kita buat
7. Kembangkan masing-masing topik itu dalam bentuk satu paragraf
8. Proses mengarang dengan pola ini harus benar-benar terbimbing dan bertahap

c. Pengembangan Kemampuan Berhitung

Berhitung adalah kegiatan memaknai dan memanipulasi bilangan dalam aktivitas menjumlah, mengurangi, mengali dan membagi. Keterampilan berhitung bisa dipilah dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) Pra-Berhitung meliputi kemampuan mengelompokkan, membandingkan, mengurutkan, menyimbolkan dan konservasi.
- 2) Berhitung Sederhana meliputi kemampuan operasi hitung sederhana (menjumlah, mengurangi, mengali, membagi).

- 3) Berhitung Kompleks meliputi kombinasi kemampuan operasi hitung sederhana (menjumlah, mengurangi, mengali, membagi) secara bersamaan.

Pengembangan kemampuan berhitung dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1) Pendekatan Perkembangan

Penanganan kesulitan berhitung lebih diarahkan pada penguatan kemampuan pra-berhitung. Beberapa bentuk aktivitas yang dapat diterapkan adalah:

- a) Latihan mengelompokkan objek sesuai bentuk, warna, maupun ukurannya.
- b) Latihan membandingkan dua objek berdasarkan ukuran (panjang-pendek, besar-kecil) jumlah (banyak-sedikit, ganjil-genap), posisi (atas-bawah, depan-belakang, kiri-kanan), dan seterusnya.
- c) Latihan mengaitkan simbol angka dengan jumlahnya. Misalnya Jumlah yang terkandung dari simbol $[\diamond \diamond \diamond \diamond \diamond]$ adalah 5.

2) Pendekatan Perilaku

Metode pembelajarannya berupa aktivitas yang mempercepat dan mempermahir proses berhitung. Bentuk latihannya antara lain:

- a) Membilang (mengurutkan nama bilangan)
- b) Berhitung cepat dalam mencongak
- c) Mengaitkan nama bilangan dengan jumlahnya
- d) Latihan soal penjumlahan, dengan atau tanpa teknik menyimpan

- e) Latihan soal pengurangan, dengan atau tanpa teknik meminjam
 - f) Latihan soal perkalian dan pembagian
 - g) Rekomendasi: Semua metode pengajaran dan latihan soal berhitung, selain meningkatkan kemahiran berhitungnya, juga mengembangkan daya ingat dan daya tahan belajar.
- 3) Pendekatan Kognitif
- Beberapa bentuk latihannya antara lain:
- a) Melatih anak menemukan pola dan makna nilai tempat
 - b) Melatih anak menemukan cara mendayagunakan objek/benda untuk memudahkan proses operasi hitungnya
 - c) Membimbing anak menemukan sifat operasi hitung, seperti sifat komutatif, asosiatif dan distributif.
 - d) Rekomendasi: Semua metode pengajaran aritmatika, yang memampukan siswa menggunakan pola atau rumus operasi hitung.⁶⁸

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang

⁶⁸Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, *Model Kurikulum.*, 16-25.

menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa.⁷⁰

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁷¹

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian studi kepustakaan. Penelitian studi kepustakaan adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka menjadi sumber primer dalam penelitian ini.⁷²

Dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif, dalam Perspektif Rancangan Penelitian”, Andi Prastowo mengungkapkan:

Studi kepustakaan sebagai salah satu penelitian kualitatif yang lokasi penelitiannya dilakukan di pustaka, arsip dan lain sejenisnya. Nyoman Kutha Ratna, sebagaimana dikutip Andi Prastowo

⁶⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif, dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 21.

⁷⁰M. Djuanaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 25.

⁷¹Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), 3.

⁷²*Ibid.*, 59.

mengungkapkan bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.⁷³

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama.⁷⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah film “Taare Zameen Par”.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama.⁷⁵ Sumber sekunder dari penelitian ini adalah data berupa kata-kata, kamus, jurnal, internet, dan buku-buku yang berkaitan dengan metode pembelajaran untuk peserta didik berkesulitan belajar dalam film “Taare Zameen Par”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain observasi, wawancara, studi dokumentasi dan gabungan antara ketiganya atau triangulasi.⁷⁶ Berdasarkan beberapa teknik pengumpulan data tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau disebut studi dokumentasi.

⁷³Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif.*, 190.

⁷⁴Ibid., 205

⁷⁵Ibid.

⁷⁶Ibid., 207.

Menurut Sugiyono sebagaimana dikutip Afifudin dan Beni Ahmad

Saebani:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya catatan harian, cerita, biografi, peraturan kebijakan dan sejenisnya. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, gambar, lukisan, film, patung, sketsa dan sejenisnya.⁷⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berbentuk karya, yakni film “Taare Zameen Par”.

5. Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka atau *library research* adalah analisis isi. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopornya adalah Harold D. Lasswell yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis kemudian memberikan interpretasi.⁷⁸

Analisis ini bertujuan menggambarkan secara detail suatu pesan tertentu, baik berupa dialog, adegan dan tanda-tanda yang terdapat pada film Taare Zameen Par. Analisis isi dalam film Taare Zameen Par ini untuk deskripsi, yakni menggambarkan upaya membantu peserta didik berkesulitan belajar untuk mengoptimalkan potensinya.

⁷⁷Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 117.

⁷⁸Ibid., 165.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Perilaku Peserta Didik Berkesulitan Belajar dalam Film Taare Zameen Par.
- Bab III Dampak Kesulitan Belajar bagi Peserta Didik dalam Film Taare Zameen Par.
- Bab IV Metode Pembelajaran untuk Membantu Mengembangkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Berhitung Peserta Didik Berkesulitan Belajar dalam Film Taare Zameen Par.
- Bab V Analisis Metode Pembelajaran untuk Peserta Didik Berkesulitan Belajar dalam Film Taare Zameen Par.
- Bab VI Penutup meliputi kesimpulan dan saran.